

# BAB I

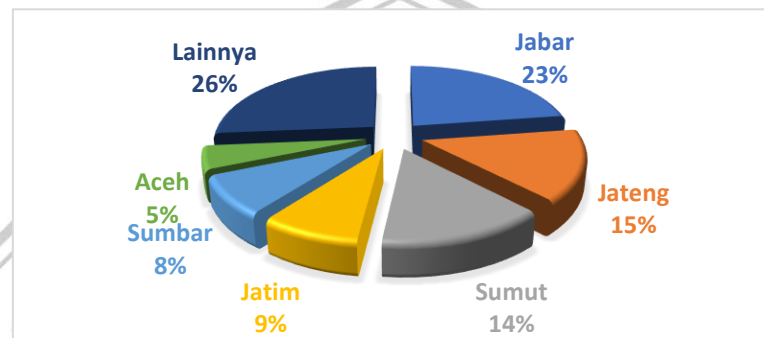
## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Cabai merah (*Capsium annum L*) merupakan komoditas hortikultura unggulan yang bernilai ekonomis tinggi dan banyak dibudidayakan petani di Indonesia (Eliyatiningsih & Mayasari, 2019). Cabai merah merupakan salah satu tanaman yang masuk kedalam dalam lima besar komoditas sayuran dengan total produksi terbesar di Indonesia selain sawi, tomat, dan kubis. Selain itu, seiring dengan perkembangan dan meningkatnya industri makanan olahan (*seasoning*) serta jumlah penduduk kebutuhan cabai untuk konsumsi rumah tangga juga ikut meningkat. Di Indonesia, cabai merah memegang peranan penting baik dalam keterkaitan ke belakang (*backward linkage*) dan keterkaitan ke depan (*forward linkage*), terutama pada produk makanan, bumbu dapur, dan saus (Widyastuti et al., 2019). Beberapa alasan penting pengembangan komoditas cabai merah adalah karena bernilai ekonomi tinggi, fenomena *value ladder* gejala pergeseran permintaan konsumen dari komoditas bernilai rendah ke arah komoditas bernilai ekonomi tinggi, sebagai komoditas unggulan nasional dan daerah serta menduduki posisi penting dalam konsumsi sehari-hari penduduk Indonesia.

Sentra produksi cabai besar di Indonesia terdapat di beberapa provinsi di Jawa dan luar Jawa. Total kontribusi di beberapa provinsi tersebut sebesar 73,64% dari total produksi cabai besar Indonesia. Berdasarkan rata-rata produksi tahun

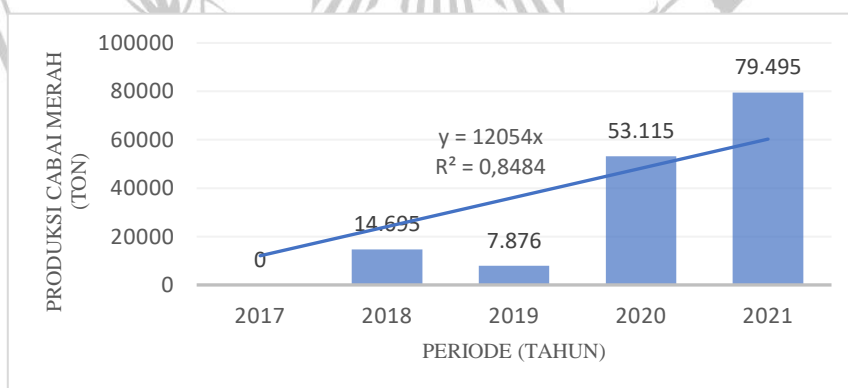
2015-2019, Jawa Barat memberikan kontribusi sebesar 22,65% terhadap total produksi cabai besar Indonesia, Jawa Tengah 15,14%, Sumatera Utara 14,16%, Jawa Timur 8,47%, Sumatera Barat 8,27%, dan Aceh 4,95%. Kontribusi produksi cabai besar di beberapa provinsi sentra di Indonesia rata-rata 2015-2019 secara lengkap disajikan pada Gambar 1.1.



Gambar 1. 1. Kontribusi Produksi Cabai Merah di Beberapa Provinsi Sentra di Indonesia, Rata-Rata Tahun 2015-2019

Sumber : Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian, (2020)

Produksi cabai merah di Kecamatan Karangploso cenderung fluktuatif. Hal ini selengkapnya dapat dilihat pada Gambar 1.2.



Gambar 1. 2. Perkembangan Produksi, Luas Lahan dan Produktivitas Usahatani Cabai Merah di Kecamatan Karangploso Tahun 2017-2021

Sumber : BPS Kabupaten Malang (2018); BPS Kabupaten Malang (2022), Diolah

Gambar 1.2 menunjukkan bahwa produksi cabai merah dari 5 tahun terakhir mengalami fluktuasi, dimana pada tahun 2017 Desa Bocek tidak memproduksi cabai merah besar, tetapi hanya memproduksi cabai kecil saja (BPS Kabupaten Malang, 2018). Selanjutnya produksi mengalami penurunan pada tahun 2018-2020 dan mengalami peningkatan pada tahun 2020-2021. Rata-rata produksi cabai merah sebanyak 31.036,2 ton. Rata-rata luas lahan dan produktivitas cabai merah sebanyak 131 ha dan 191,37 ton/ha. Peningkatan dan penurunan produksi cabai dipengaruhi oleh harga cabai yang tidak stabil dan permintaan cabai untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga maupun industri meningkat (Astarsari et al., 2018).

Adanya fluktuasi produksi tersebut menunjukkan bahwa terdapat risiko produksi dalam usaha tani cabai merah (BPS Kabupaten Malang, 2022). Fluktuasi produksi cabai merah disebabkan oleh banyak hal seperti risiko produksi, risiko harga, dan risiko pendapatan. cabai merah memiliki risiko produksi karena bergantung pada alam sehingga produktivitas rendah dan tidak stabil yang menyebabkan tingginya peluang terjadinya kegagalan produksi. Hal ini sejalan dengan Ekaria & Muhammad (2018), bahwa risiko produksi berdampak pada kegagalan panen atau penurunan jumlah hasil panen dari hasil panen yang diharapkan. Hal ini menjadikan cabai merah memiliki potensi risiko produksi yang dihadapi oleh petani. Risiko produksi tersebut dapat mempengaruhi besarnya pendapatan usahatani. Oleh karena itu, agar dapat membantu meminimalkan kerugian petani dalam usahatani cabai merah maka perlu dianalisis risiko pendapatan usahatani cabai merah.

Risiko pendapatan pada cabai sering mengalami fluktuasi produksi, fluktuasi harga jual dan kenaikan harga sarana produksi yang tidak stabil tentunya dan akan merugikan berbagai pihak yang ada didalamnya. Risiko produksi disebabkan oleh faktor alam seperti cuaca, hama dan penyakit. Serangan hama penyakit dan kondisi cuaca iklim yang sulit diprediksi yang sangat berpengaruh terhadap hasil produksi dan pendapatan petani. (Ekaria & Muhammad, 2018) menyatakan bahwa risiko produksi berdampak pada kegagalan panen atau penurunan jumlah panen dari hasil yang diharapkan.



Tabel 1. 1. Luas Lahan, Produksi dan Produktivitas Cabai Merah di Kabupaten Malang Tahun 2021

No	Kecamatan	Luas Lahan (Ha)	Persentase (%)	Produksi (Ton)	Persentase (%)	Produktivitas (Ton/Ha)
1	Karangploso	142	10,9	7.251	25,2	51,06
2	Poncokusumo	334	25,8	6.147,50	21,4	18,41
3	Donomulyo	107	8,2	3.546,40	12,3	33,14
4	Pujon	185	14,3	2.379	8,3	12,86
5	Wajak	53	4,1	1.282,80	4,5	24,2
6	Dampit	74	5,7	938,7	3,3	12,69
7	Pagak	44	3,4	904,9	3,1	20,57
8	Wonosari	25	1,9	863,3	3,0	34,53
9	Dau	56	4,3	863	3,0	15,41
10	Jabung	55	4,2	783,6	2,7	14,25
11	Tumpang	46	3,5	697	2,4	15,15
12	Pagelaran	12	0,9	435,9	1,5	36,33
13	Gondanglegi	26	2,0	420,7	1,5	16,18
14	Turen	23	1,8	393	1,4	17,09
15	Ampelgading	18	1,4	324,1	1,1	18,01
16	Wagir	24	1,9	311,2	1,1	12,97
17	Pakis	17	1,3	272,6	0,9	16,04
18	Tirtoyudo	12	0,9	190,9	0,7	15,91
19	Ngantang	6	0,5	147,2	0,5	24,53
20	Singosari	10	0,8	135,6	0,5	13,56
21	Tajinan	11	0,8	129,3	0,4	11,75
22	Kromengan	4	0,3	123	0,4	30,75
23	Bantur	5	0,4	67,4	0,2	13,48
24	Sumberpucung	2	0,2	52,5	0,2	26,25
25	Kepanjen	1	0,1	42,8	0,1	42,8
26	Bululawang	4	0,3	34,8	0,1	8,7
27	Lawang	1	0,1	24,3	0,1	24,3
28	Kalipare	0	0	0	0,0	0
29	Gedangan	0	0	0	0,0	0
30	Sumbermanjing	0	0	0	0,0	0
31	Ngajum	0	0	0	0,0	0
32	Pakisaji	0	0	0	0,0	0
33	Kasembon	0	0	0	0,0	0
<b>Total</b>		<b>1.297</b>	<b>100</b>	<b>2.8762,5</b>	<b>100</b>	<b>580,92</b>

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Malang (2022), Diolah

Kecamatan Karangploso merupakan salah satu sentra produksi cabai merah di Kabupaten Malang. Berdasarkan Tabel 1.1, produktivitas cabai merah di Kabupaten Malang tahun 2021 yaitu 580,92 ton/ha, luas lahan 1.297 ha, dan produksi sebanyak 28.762,5 ton. Selain itu Kecamatan Karangploso menjadi wilayah urutan pertama dalam tingkat produktivitas cabai merah yaitu sebesar 51,06 ton/ha, dengan luas lahan 142 ha dan produksi sebanyak 7.251 ton.

Desa Bocek merupakan desa yang paling unggul memproduksi cabai merah dibandingkan dengan desa lain. Bocek menjadi desa unggulan di Kecamatan Karangploso yang memiliki produksi terbesar dalam tanaman cabai merah. Meskipun merupakan desa sentra tanaman cabai merah, namun dalam kenyataannya tingkat produksinya masih sangat berfluktuasi. Budidaya cabai merah harus benar-benar dalam memproduksinya dan harus menyesuaikan dalam keadaan serta penanamannya, karena akan berpengaruh terhadap pendapatan petani itu sendiri karena produksi cabai merah sangat rentan terhadap risiko.

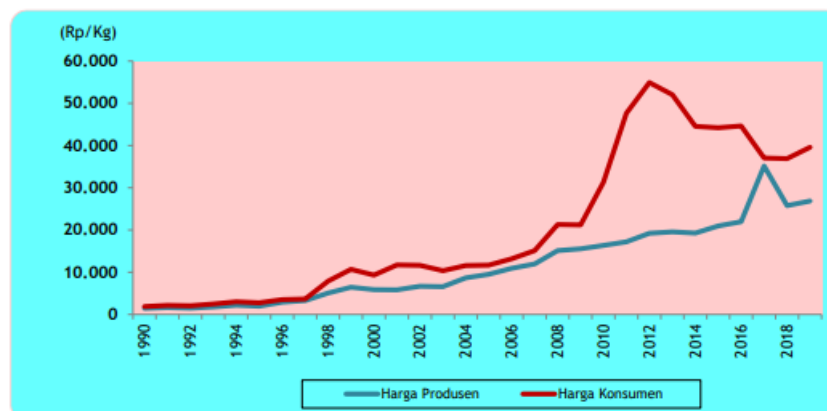
Selain permasalahan produksi, petani cabai merah juga dihadapkan dengan kondisi harga yang tidak stabil setiap musimnya. Harga cabai merah berfluktuasi setiap musimnya. Musim yang tidak menentu menyebabkan fluktuasi harga cabai merah di pasaran. Cabai dan bawang merah merupakan komoditas yang rentan mengalami kenaikan harga, khususnya jika terjadi gangguan cuaca atau pasokan. Alhasil, naiknya harga bahan pangan ini pun tak jarang mempengaruhi daya beli dan menyebabkan inflasi (Alika, 2020).

Tingginya tingkat konsumsi cabai merah di Indonesia menyebabkan pemerintah menetapkan cabai merah termasuk dalam komoditas strategis yang

memiliki kontribusi signifikan dalam pembentukan angka inflasi, khususnya untuk inflasi *volatile food*. Sebagai komoditas yang strategis, fluktuasi harga cabai merah yang sering mengalami fluktuasi ini dapat mempengaruhi perilaku masyarakat baik dalam mengusahakan dan mengkonsumsi cabai merah juga efektivitas kebijakan stabilitas harga komoditas pertanian.

Cabai merah menjadi salah satu komoditas penyumbang inflasi karena fluktuasi harganya yang bersifat musiman, menurut data Pusdatin (2020), pada periode 5 tahun terakhir

(2015-2019), harga cabai merah di tingkat produsen maupun di tingkat konsumen mengalami peningkatan yang cukup tajam. Hal ini selengkapnya dapat dilihat pada Gambar 1.3. sebagai berikut :



Gambar 1. 3. Perkembangan Harga Produsen dan Konsumen di Indonesia Tahun 1990-2019

Sumber : Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian, (2020)

Fluktuasi harga pada cabai merah di Indonesia juga dapat dilihat pada Tabel 1.2 sebagai berikut :

Tabel 1. 2. Fluktuasi Harga Cabai Merah di Indonesia Tahun 2015-2019

No	Tahun	Harga (Rp/Kg)	
		Produsen	Konsumen
1	2015	20.977	44.206
2	2017	35.142	37.015
3	2019	26.849	39.571

Sumber : Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian (2020)

Harga cabai meningkat tajam pada saat musim tertentu seperti musim hujan, musim hajatan/perayaan hari besar biasanya yang bisa mempengaruhi tingkat inflasi. Pemerintah dengan kebijakannya telah mengantisipasi mengenai hal ini melalui Bank Indonesia bersama Pemerintah Pusat, Pemerintah Daerah serta mitra strategis yang tergabung dalam Tim Pengendalian Inflasi Pusat dan Daerah (TPIP dan TPID) berkomitmen memperkuat sinergi dan inovasi berbagai program pengendalian inflasi dan membangun ketahanan pangan nasional (Haryono, 2022).

Fluktuasi harga yang terjadi menimbulkan adanya risiko harga untuk komoditas cabai merah ditingkat petani. Petani juga dihadapkan dengan masalah terhadap risiko harga. Petani di Desa Bocek memiliki masalah terkait harga cabai merah. Meski berada di kawasan sentra produksi cabai merah, tidak menjamin para petaninya mendapatkan harga jual yang baik. Bahkan, kebanyakan harga jual cabai ditentukan oleh para pengepul. Tidak bisanya para petani menentukan harga jual dikarenakan sudah terikat kerjasama dengan para pengepul. penentuan harga jual cabai oleh pengepul juga dikarenakan para petani sebelumnya mendapatkan modal pinjaman dari para pengepul. Hal ini sejalan dengan penelitian. Masalah yang terjadi pada petani yaitu berupa harga jual sayuran yang berfluktuasi dan tidak selalu stabil. Petani dalam memulai kegiatan usahatannya selalu tidak mengetahui berapa harga jual cabai yang akan didapat ketika musim panen tiba. Artinya



keputusan petani dalam melakukan usahatani cabai tanpa didasarkan kepastian harga jual yang akan datang. Hal ini yang menyebabkan timbulnya kesenjangan terhadap pendapatan aktual dan pendapatan yang diharapkan petani (Wibisonya, 2022).

Hasil penelitian Volantina, Fitriadi, & Hidayati (2021) dapat diketahui bahwa komoditas cabai merah besar di Provinsi Jawa Barat memiliki risiko harga. Risiko harga ini terbentuk atas adanya ketidakpastian dan ketidakstabilan harga. Hal serupa juga dikatakan oleh Naziullah et al. (2021), bahwa risiko harga cabai merah keriting dipengaruhi besarnya volatilitas harga. Siddik et al. (2022), mengatakan bahwa agar petani lebih berhati-hati, karena usahatani cabai rawit yang dijalankannya selalu dibayangi oleh kemungkinan kerugian sebagai akibat risiko atau berfluktuasinya harga cabai rawit.

Menurut Kountur (2008) risiko sangat erat hubungannya dengan ketidakpastian. Hanafi (2009), menjelaskan bahwa ketidakpastian dapat tercermin dari fluktuasi pergerakan yang tinggi, bila semakin tinggi fluktuasi maka akan semakin besar tingkat ketidakpastiannya. Ketidakpastian atau risiko menyebabkan hasil panen tidak sesuai dengan hasil yang diharapkan bahkan dapat menyebabkan kerugian bagi petani. Faktor-faktor produksi baik faktor eksternal maupun faktor internal akan sangat mempengaruhi dan menentukan hasil produksi cabai besar yang dilakukan petani (Cahyono, 2008). Sumber risiko yang penting dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan bidang pertanian yakni adalah risiko hasil produksi, risiko harga pasar, dan risiko kemajuan teknologi (Yogi & Ratnaningtyas, 2020). Saptana (2009) menyatakan bahwa walaupun komoditas cabai memiliki

nilai ekonomis yang tinggi, tetapi komoditas cabai menuntut pengelolaan secara intensif, memiliki risiko gagal panen yang tinggi dan memiliki karakteristik mudah rusak (*perishable*), sehingga nantinya akan berdampak pada produksi dan pendapatan petani.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Wibisonya (2022), yang menyatakan bahwa secara umum risiko usaha tani cabai merah besar di Indonesia adalah risiko pendapatan, dimana hal ini terjadi karena harga yang diterima petani tidak pasti dan persaingan harga yang menyebabkan terjadinya inflasi di tingkat petani dan risiko lain yang dihadapi oleh petani cabai merah besar di Indonesia yaitu risiko produksi, dimana hal ini dipengaruhi oleh iklim dan cuaca yang mempengaruhi perkembangan tanaman cabai merah besar. Selain itu fluktuasi harga yang terjadi membuat timbulnya risiko harga untuk komoditas cabai merah ditingkat petani.

Berdasarkan latar belakang, maka perlu dilakukannya penelitian tentang “Analisis Risiko Usahatani Cabai Merah di Desa Bocek Kecamatan Karangploso Kabupaten Malang”

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang, maka perumusan masalah yang perlu dianalisis dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana struktur biaya usahatani cabai merah di Desa Bocek Kecamatan Karangploso Kabupaten Malang?
2. Berapa tingkat pendapatan usahatani cabai merah di Desa Bocek Kecamatan Karangploso Kabupaten Malang?

3. Bagaimana kelayakan usahatani cabai merah di Desa Bocek Kecamatan Karangploso Kabupaten Malang?
4. Apa saja risiko usahatani yang dihadapi oleh petani cabai merah di Desa Bocek Kecamatan Karangploso Kabupaten Malang?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang permasalahan, maka tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Menganalisis struktur biaya usahatani cabai merah di Desa Bocek Kecamatan Karangploso Kabupaten Malang
2. Menganalisis tingkat pendapatan usahatani cabai merah di Desa Bocek Kecamatan Karangploso Kabupaten Malang
3. Menganalisis kelayakan usahatani cabai merah di Desa Bocek Kecamatan Karangploso Kabupaten Malang
4. Menganalisis risiko usahatani yang dihadapi oleh petani cabai merah di Desa Bocek Kecamatan Karangploso Kabupaten Malang

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Berdasarkan latar belakang permasalahan, maka manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat menjadi rujukan dan bahan pengetahuan keilmuan untuk penelitian selanjutnya mengenai risiko usahatani cabai merah.

2. Bagi masyarakat, penelitian ini diharapkan dapat menjadi petunjuk sekaligus informasi tambahan mengenai fakta kondisi yang terjadi pada usahatani cabai merah.

### **1.5 Definisi Operasional**

Definisi dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Biaya usahatani cabai merah adalah biaya seluruh pengeluaran yang dikeluarkan petani pada saat melaksanakan usahatannya.
2. Penerimaan usahatani cabai merah adalah total pemasukan yang diterima oleh petani dari kegiatan produksi yang sudah dilakukan dan telah menghasilkan uang yang belum dikurangi oleh biaya-biaya yang dikeluarkan selama produksi.
3. Pendapatan usahatani cabai merah adalah pendapatan yang diterima oleh petani dari selisih antara total penerimaan dengan total biaya yang dikeluarkan selama satu kali musim tanam.
4. R/C adalah perbandingan antara penerimaan dengan biaya total.
5. Risiko produksi adalah risiko yang muncul akibat ketidakpastian jumlah hasil panen yang diperoleh dari usahatani cabai merah.
6. Risiko harga adalah risiko yang disebabkan karena keberagaman dan ketidakpastian harga yang diterima petani, karena fluktuasi harga lebih sering terjadi pada hasil-hasil pertanian.
7. Risiko pendapatan, pendapatan merupakan nilai yang diterima petani dari penerimaan penjualan hasil produksi setelah dikurangi dengan biaya yang dikeluarkan dalam melakukan usahatani. Risiko yang dihadapi petani

disebabkan oleh beberapa kendala seperti serangan hama dan penyakit tanaman serta harga jual yang tidak menentu yang akan berdampak pada pendapatan.

